

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

Kajian pustaka mengenai pemanfaatan modernisasi untuk pelestarian tradisi upacara adat *Muat Batu Kerangan*, terdapat beberapa teori yang menjadi dasar acuan sebagai berikut :

##### **1. Modernisasi**

###### **1) Pengertian Modernisasi**

Modernisasi menjadi unsur krusial dalam perubahan sosial. Dalam modernisasi, kehidupan komunitas bergerak dari pola lama ke pola modern, khususnya terkait tata sosial dan kemajuan teknologi. Sejumlah pakar menjabarkan modernisasi sebagai berikut: Rosana, (2015) menyatakan bahwa modernisasi juga dapat dimaknai sebagai peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Pandangan itu menegaskan bahwa perubahan sosial terus berkembang dalam diri individu. Dengan demikian, modernisasi merupakan perubahan yang terjadi saat sebuah masyarakat yang berada dalam masa pembaruan berusaha mengadopsi karakteristik atau atribut masyarakat modern. Philia dkk., (2025) sejalan dengan gagasan tersebut dan menyampaikan bahwa modernisasi sangat memengaruhi sejarah serta budaya, sebab teknologi informasi menghadirkan beragam budaya ke setiap masyarakat. Cakupan modernisasi sangat luas dan meliputi banyak ranah berbeda. Dari pandangan itu, kondisi ini terjadi karena perkembangan teknologi informasi makin melekat pada kehidupan masyarakat, sehingga

budaya lain dapat masuk dan memengaruhi cara berpikir, nilai-nilai, serta kebiasaan sosial mereka. Keadaan ini memperlihatkan bahwa modernisasi berdampak pada sisi material sekaligus sosial dalam masyarakat. Selaras dengan itu, Andriansyah, (2024) turut menekankan bahwa modernisasi dipandang sebagai pembaruan dalam kehidupan dan dimaksudkan sebagai upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia. Ini berarti modernisasi dapat melahirkan sesuatu yang terus berlangsung dalam perubahan.

Dengan menimbang berbagai pendapat di atas mengenai modernisasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa modernisasi merupakan proses yang berlangsung terus, berjalan teratur, dan bersifat mengubah. Secara terstruktur, modernisasi merangkum seluruh sisi kehidupan suatu negara, termasuk industrialisasi, sekularisasi, sentralisasi, dan urbanisasi. Hal tersebut menandakan bahwa modernisasi adalah proses yang tersusun namun tidak tertib. Setiap sisi kehidupan sosial dan budaya mengalami pergeseran dari tradisional menuju modernisasi.

## 2. Dampak Modernisasi

Pengaruh modernisasi akan terus bertambah sejalan dengan perjalanan waktu. Matondang, (2019) menyatakan bahwa warga sudah merasakan penderitaan karena dituntut menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlangsung cepat akibat modernisasi, industrialisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika individu berusaha beradaptasi terhadap pergeseran tersebut, situasi itu dapat memicu tekanan maupun stres. Modernisasi yang terjadi di Indonesia tidak sama dengan yang berkembang di

Barat, terutama terkait ranah agama dan keyakinan. Di negara-negara Barat, sekularisasi dan sekularisme hadir sebagai konsekuensi dari proses modernisasi. Adapun di Indonesia, modernisasi memadukan pemenuhan kebutuhan material dengan aspek spiritual. Dampak modernisasi yang lebih spesifik pada komunitas setempat, sebagaimana diuraikan Buana & Apriyani, (2023), menunjukkan bahwa modernisasi bisa membawa sisi menguntungkan maupun merugikan bagi kalangan petani. Di satu pihak, kemajuan teknologi pertanian berpotensi menaikkan hasil dan efisiensi, sehingga membantu petani menambah penghasilan. Namun di pihak lain, modernisasi dapat memunculkan hambatan, misalnya tersisihnya cara bertani tradisional, pergeseran nilai budaya, dan persoalan sosial seperti urbanisasi yang mampu mengacaukan tatanan sosial masyarakat tani. Selanjutnya, Amanda dkk., (2025) menilai bahwa secara positif modernisasi memperbesar peluang memperoleh pendidikan, memperluas kesempatan ekonomi, serta memperbaiki layanan publik dan infrastruktur. Sebaliknya, dari sisi negatif, modernisasi dapat memperparah ketimpangan sosial, mengikis jati diri budaya setempat, dan merusak alam melalui pemanfaatan sumber daya yang berlebihan.

## **2. Upacara Adat**

Ritual adat menjadi unsur krusial dalam tatanan budaya suatu masyarakat; ia diturunkan lintas generasi dan dijalankan sebagai perwujudan nyata nilai, aturan, serta kepercayaan yang dipegang sebuah komunitas.

Dengan demikian, ritual adat dapat dimaknai sebagai sarana penyebaran nilai budaya sekaligus alat pembentuk jati diri sosial warga.

Prasetyo & Dartingsih, (2023) menguraikan bahwa, secara garis besar, ritual adat dapat dikelompokkan menjadi yang mengikuti musim dan yang tidak terkait musim. Ritual musiman umumnya sangat terkait dengan perputaran alam, misalnya periode menanam dan masa panen, sehingga pelaksanaannya memuat sisi sosial sekaligus aspek ekologis serta spiritual. Ini memperlihatkan bahwa ritual adat dipakai sebagai medium dialog antara manusia dan lingkungan, sekaligus sebagai pengakuan terhadap daya yang lebih luhur yang diyakini menjaga keseimbangan hidup. Dalam kerangka tersebut, penyelenggaraan ritual adat juga menggambarkan komunikasi kebudayaan, yaitu cara masyarakat menegaskan, menjaga, dan memperbarui nilai yang mereka yakini lewat praktik bersama yang terus diulang.

Pandangan itu selaras dengan Anggraeni & Putri, (2020) yang menegaskan bahwa ritual adat merupakan wujud permohonan, pemujaan, rasa syukur, dan pengabdian kepada otoritas yang lebih tinggi yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia. Tiap tahapan ritual memuat lambang-lambang tertentu yang bermakna spiritual serta sosial, seperti penghormatan kepada para leluhur, permintaan perlindungan, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera. Karena itu, ritual adat tidak tepat dipahami hanya sebagai seremoni, melainkan sebagai pengejawantahan keyakinan dan tata nilai yang membentuk cara masyarakat memandang kehidupan. Jika dikaitkan dengan gagasan Prasetyo & Dartingsih, (2023), dapat ditarik pemahaman bahwa

ritual adat menjalankan dua peran sekaligus, yakni mengekspresikan relasi spiritual dan menjadi perangkat untuk merawat keteraturan sosial serta kebudayaan.

Di sisi lain, Syafrita & Murdiono, (2020) menekankan bahwa tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik lewat peran orang per orang maupun melalui kelompok di dalam masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai acuan perilaku sosial yang menuntun pola pikir dan tindakan masyarakat dalam keseharian. Dalam ranah ritual adat, tradisi menjadi pijakan utama yang menjamin kelangsungan pelaksanaan, sehingga bentuk dan makna upacara tetap terjaga walaupun terjadi pergeseran sosial karena perkembangan zaman. Pandangan ini menguatkan gagasan bahwa keberadaan ritual adat sangat bergantung pada kelanjutan tradisi sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya. Ritual adat adalah perwujudan nyata dari dijalankannya tradisi, sementara tradisi berperan sebagai sistem yang memastikan kelangsungan, keaslian, serta arti dari ritual adat itu sendiri. Melalui tradisi, masyarakat bukan hanya mempertahankan wujud ritus, tetapi juga meneruskan nilai spiritual, sosial, dan moral kepada generasi setelahnya. Ini menandakan bahwa tradisi ritual adat memegang fungsi strategis untuk meneguhkan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan relasi antara manusia, leluhur, serta alam.

Maka dari itu, ritual adat dapat dilihat sebagai sarana penting untuk memelihara keseimbangan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Di tengah perubahan berkelanjutan akibat modernisasi, kelestarian tradisi ritual adat

sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjaga nilai pokok tradisi sambil menyesuaikannya dengan konteks hidup modern tanpa meniadakan makna awalnya. Karena alasan tersebut, pemahaman atas konsep tradisi ritual adat menjadi landasan penting untuk menelaah bagaimana modernisasi memengaruhi pelestarian upacara adat Muat Batu Kerangan pada masyarakat Dayak Kenyilu.

### **3. Pelestarian Budaya**

#### **1) Pengertian Budaya**

Kusherdiana, (2020) menjelaskan bahwa budaya merupakan pola hidup yang dianut oleh sekelompok manusia maupun komunitas luas, yang memperlihatkan cara menjalani kehidupan serta patokan yang dipakai untuk menentukan tindakan yang perlu diambil, sekaligus bagaimana melakukannya. Harvianto & Abeng, (2021) menyatakan bahwa budaya adalah kumpulan keyakinan dasar yang bersifat umum, yang dimiliki kelompok setelah mereka memecahkan persoalan melalui pemantapan kesatuan internal dan penyesuaian terhadap lingkungan luar. Unsur budaya mencakup pengetahuan, ragam kuliner serta busana khas, kecakapan, cara pandang, bahasa, nilai, perilaku dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi, lambang, tradisi dan kemampuan di bidang olahraga, relasi produksi serta sistem ekonomi, dan unsur lain sejenis. Dalam keragaman budaya tersebut, tiap wilayah tentu menyimpan nilai luhur yang diturunkan oleh para pendahulu. Nilai-nilai itu umumnya disampaikan

lewat ilustrasi, ungkapan, atau tanda, dan banyak komunitas menjadikannya pijakan atau keyakinan untuk bertindak secara baik.

#### a) Cara Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut:

##### 1) Integrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Triwardani & Rochayanti, (2016) menyatakan bahwa upaya menjaga kebudayaan bisa ditempuh lewat penguatan identitas nasional serta pendalaman pandangan hidup budaya. Di ranah pendidikan, pengajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan kepedulian budaya dengan mengkaji arti dan nilai dari teks yang berlandaskan budaya setempat. Mereka juga menyoroti bahwa keberadaan aturan turut menentukan keberhasilan pelestarian. Pihak sekolah dapat menetapkan kebijakan yang mengarahkan pemakaian bahan ajar berakar pada budaya lokal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun aktivitas sekolah lain agar pelestarian budaya semakin didukung.

##### 2) Pembangunan Jati Diri dan Pemahaman Falsafah Budaya

Triwardani & Rochayanti, (2016) menyatakan bahwa upaya menjaga budaya dapat ditempuh dengan membangun identitas nasional serta memperdalam pemahaman atas filosofi kebudayaan. Di ranah pendidikan, pengajaran bahasa Indonesia mampu menumbuhkan kepekaan budaya lewat telaah makna dan nilai pada teks yang berakar pada budaya setempat.

### 3) Penerbitan Peraturan dan Dukungan Lembaga Pendidikan

Triwardani & Rochayanti, (2016) pun menggarisbawahi bahwa aturan yang jelas berperan penting dalam menjaga warisan budaya. Melalui kebijakan, sekolah bisa mendorong pemakaian bahan ajar yang bersumber dari budaya lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun aktivitas sekolah lain agar pelestarian budaya semakin kuat.

### 4) Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran

Triwardani & Rochayanti, (2016) menilai salah satu pendekatan pelestarian budaya ialah memanfaatkan teknologi informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak merekam tradisi daerah, menyusun naskah dalam format digital, atau menyebarkan karya budaya melalui jejaring sosial sebagai wujud pelestarian yang selaras dengan perubahan zaman.

### 5) Pengembangan Minat dan Bakat melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Adela & Al-Akmam, (2024) berpendapat bahwa peran sekolah tidak berhenti pada proses belajar di kelas, melainkan mencakup pembinaan minat serta bakat peserta didik. Selaras dengan itu, Saputri dan Saputri & Sa'adah, (2021) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Karena itu, kegiatan tersebut dapat menjadi media pelestarian budaya dengan menghadirkan aktivitas yang bertumpu pada budaya lokal untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### 4. Revitalisasi Budaya

Revitalisasi budaya artinya menghidupkan kembali kebudayaan yang terancam punah melalui usaha sadar masyarakat untuk memperbaharui makna, fungsi, dan praktik tradisi agar dapat diterima kembali oleh generasi muda. Menurut Gulo, (2023) perubahan penting dalam cara pemanfaatan, penciptaan, beserta pemahaman masyarakat terhadap budaya yang semakin penting tercermin dalam fenomena yang disebut revitalisasi budaya. Kemajuan teknologi yang pesat telah berdampak signifikan, mengakibatkan pergeseran sosial karena masyarakat menggunakan platform ini untuk berkomunikasi satu sama lain. Pengguna dapat dengan mudah mengakses keragaman budaya, membentuk ikatan sosial, sekaligus berpartisipasi dalam diskusi internasional. Revitalisasi budaya digital menginspirasi masyarakat untuk bekerja sama menciptakan narasi budaya yang inklusif dan dinamis. Revitalisasi tidak berarti mengubah secara total tradisi, melainkan menyesuaikan bentuknya dengan perkembangan sosial sehingga tetap dapat dijalankan tanpa kehilangan esensi.

Revitalisasi selanjutnya menurut Arwansyah dkk., (2017) pembelajaran budaya dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu: “(1) *Culture experience* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung, seperti contoh Disarankan agar masyarakat mempelajari tarian daerah dengan baik sehingga mereka dapat menampilkannya dan memperkenalkannya kepada khalayak setiap tahunnya. Dengan cara ini, selain melestarikan budaya, mereka juga dapat memperkenalkan kebudayaan mereka kepada masyarakat

umum. (2) *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan, sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. Selain itu, pusat informasi kebudayaan ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pelajar dan sarana wisata bagi wisatawan yang ingin mencari tahu dan ingin mengunjungi Indonesia. Selain dua hal tersebut, kita juga dapat melestarikan kebudayaan lokal dengan cara sederhana berikut: (a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memajukan kebudayaan lokal; (b) Lebih mendorong kita untuk memaksimalkan potensi kebudayaan lokal melalui pemberdayaan dan pelestariannya; (c) Berusaha menghidupkan kembali semangat kekeluargaan, keramah-tamahan, dan solidaritas yang tinggi; (d) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah; (e) Menjaga agar budaya Indonesia tidak punah.

## **B. Kajian Pustaka yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Achmad dkk., (2025) dengan judul “Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern”. Revitalisasi sastra lisan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan langkah penting dalam pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas nasional. Sastra lisan seperti cerita rakyat, pantun, dan syair mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Artikel ini bertujuan

mengkaji pentingnya mengintegrasikan sastra lisan ke dalam pembelajaran serta strategi implementasinya di kelas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian literatur, ditemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik menulis ulang dan mendokumentasikan cerita lisan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Upaya ini mendukung amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, sekaligus memperkuat karakter dan identitas bangsa melalui pendidikan.

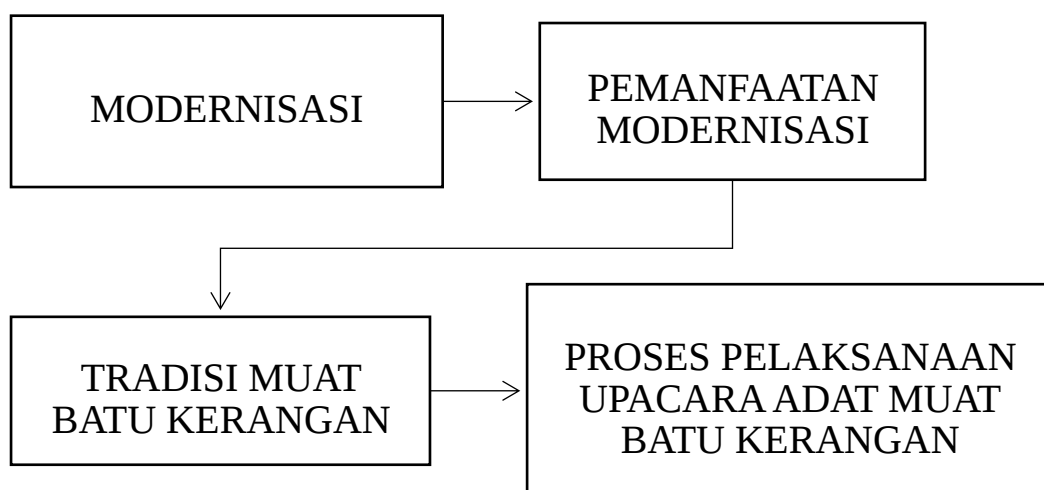
2. Amanda dkk., (2025) dengan judul “Perubahan Sosial Dan Budaya Di IndoChina: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal.” Masyarakat lokal harus memilih antara mempertahankan warisan budaya mereka dan merangkul nilai-nilai dan gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok dan Barat. Kesenjangan sosial antara daerah pedesaan yang cenderung tertinggal dan daerah perkotaan yang lebih maju semakin terlihat dari perubahan ini. Artikel ini mengkaji bagaimana masyarakat Indo-Tiongkok menghadapi tuntutan modernisasi dan bagaimana kebijakan tiap negara berupaya mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan kemajuan ekonomi. Studi ini menyoroti peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat lokal di kawasan Indo-Tiongkok ketika mereka menghadapi gelombang modernisasi yang semakin meluas.

3. Andriansyah, (2024) dengan judul “Pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak perkembangan modernisasi terhadap bentuk dan nilai-nilai arsitektur tradisional. Arsitektur ialah salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan yang secara signifikan diubah oleh modernisasi. Penelitian ini sangat krusial dikarenakan terdapat kekhawatiran bahwa perubahan-perubahan ini dapat melemahkan identitas budaya lokal mengingat banyaknya perubahan pada bangunan tradisional dari segi desain ataupun material yang dipergunakan. Diharapkan bahwa studi ini bisa memperluas pengetahuan tentang hubungan antara modernisasi dan pelestarian arsitektur tradisional.
4. Mawarni dkk., (2024), "Peran Pemuda dalam Melestarikan Kearifan Lokal dan Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara." Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda yang aktif merupakan faktor penentu dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat. Pendekatan lain yang dapat membantu mewujudkan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat adalah melalui peningkatan identitas lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kaum muda, pendidikan budaya, dan pengembangan identitas lokal. Saran yang diberikan meliputi pengembangan program pendidikan budaya, kerja sama antara kaum muda dan pemerintah daerah dalam menyusun rencana pelestarian, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian penting dari identitas bersama mereka.

5. Ari & Ngiso, (2023) dengan judul "Revitalisasi Tradisi Adat Zono (Upacara Syukur Panen) Masyarakat Adat Desa Uluwae Kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada." Hasil penelitian yang di temukan adalah terjadinya hambatan dalam proses melaksanakan kegiatan tradisi adat zono yaitu ketua adat serta sebagian pemuka adat telah meninggal dunia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tradisi adat zono di Desa Uluwae tidak di jalankan di sebabakan ketua adat serta sebagian pemuka adat telah meninggal dunia hal inilah yang menghambat terjadinya proses ritual adat zono. Kemudian minimnya kekompakan dalam suku sehingga tidak ada niat dalam membangkitkan tradisi adat zono.

### C. Kerangka Berpikir

Sugiyono, (2023) kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variable atau lebih. Kerangka berpikir dalam penelitian ini melibatkan konsep-konsep kunci yang mendukung analisis dan permasalahan penelitian. Adapun kerangka berpikir disajikan dalam skema kerangka berpikir dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa modernisasi mengubah cara orang berpikir, gaya hidup, dan nilai sosial budaya mereka. Perubahan-perubahan ini berdampak pada keberlangsungan upacara adat *Muat Batu Kerangan*, serta tingkat partisipasi masyarakat dan pemahaman makna simbol adat.